

KETIMPANGAN GENDER DALAM POLA ASUH ANAK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI KOTA BINJAI KEL. TIMBANG LANGKAT

Dea Monika¹, Nuriza Dora²

deamonika0309203054@uinsu.ac.id¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ketimpangan gender dalam pola asuh anak perempuan dan laki-laki di masyarakat Suku Jawa di Kota Binjai. Ketimpangan ini tercermin dalam perbedaan perlakuan, harapan, dan pendidikan yang diterima oleh kedua gender. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara mendalam dengan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak laki-laki lebih diarahkan pada pengembangan karakter kepemimpinan dan kemandirian, sementara anak perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran domestik dan tanggung jawab rumah tangga. Budaya patriarki, norma sosial, serta ekspektasi tradisional menjadi faktor utama yang mendasari ketimpangan ini. Meskipun ada upaya untuk menerapkan kesetaraan gender melalui program pendidikan dan pemberdayaan, perubahan masih terhambat oleh kekuatan budaya yang mendalam. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang kesetaraan gender untuk mengatasi ketimpangan dalam pola asuh dan mendukung perkembangan optimal bagi semua anak, tanpa memandang gender.

Kata kunci: Gender, Pola Asuh, Suku Jawa.

ABSTRACT

This research discusses gender inequality in the parenting patterns of girls and boys in the Javanese community in Binjai City. This inequality is reflected in the differences in treatment, expectations and education received by the two genders. Through a qualitative approach, data was obtained from in-depth interviews with parents, educators and community members. The research results show that the parenting style of boys is more directed at developing leadership and independence characters, while girls are more often placed in domestic roles and household responsibilities. Patriarchal culture, social norms and traditional expectations are the main factors underlying this inequality. Despite efforts to implement gender equality through education and empowerment programs, change is still hampered by deep-seated cultural forces. This research suggests the need to increase awareness and education about gender equality to address disparities in parenting patterns and support optimal development for all children, regardless of gender.

Keywords: Gender, Parenting Pattern, Javanese Ethnicity.

PENDAHULUAN

Kepribadian seorang anak sebagian besar berkembang di dalam keluarga. Anak tumbuh, berkembang, dan menjadi orang dewasa yang sukses di lingkungan keluarga. Pola asuh merupakan bentuk pendidikan yang diterima anak dari keluarganya (Nurbaiti, 2020). Semua anggota keluarga merasa bahwa rumah mereka adalah tempat yang paling aman, paling tenang, paling nyaman, di mana peran ibu dan ayah sebagai orang tua terpenuhi secara sejati (Daryanti, 2021). Peran anak, seperti menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, kakak, dan anggota keluarga yang saling menyayangi, juga penting (Mahyudin & Nurbaiti, 2018). Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dengan memberikan contoh yang baik, karena hal ini penting dalam pendidikan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Namun, kenyataannya peran gender dan pembagian kerja dalam keluarga (antara suami dan istri) masih sangat tidak adil sehingga menyebabkan salah satu pasangan harus menanggung beban dua kali lipat. Konstruksi sosial dan budaya yang sering dianut masyarakat dan tidak dilandasi oleh gagasan kesetaraan gender menjadi akar penyebab sejumlah permasalahan yang muncul dalam keluarga (Putra et al., 2023).

Menurut jurnal Yuhariati, Muliana dan Ahmad dalam tulisannya yang berjudul “Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya” yang dimuat dalam jurnal Mahasiswa Pendidikan Usia Dini Volume I Nomor 1 Pages 46-51, Tahun 2016, karena ibu dan ayah dapat bekerja sama untuk memberikan teladan perilaku yang baik bagi anak-anaknya, maka struktur keluarga yang utuh memudahkan pemenuhan dan penyaluran kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam rangka berkembang (Yuhariati, Muliana, 2016).

Pentingnya pemahaman tentang bagaimana gender memengaruhi pola asuh anak di masyarakat tertentu. Ini termasuk aspek budaya, nilai, norma-norma yang memengaruhi cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka berdasarkan jenis kelamin mereka (Zulkarnain et al., 2023). Gender tidak lain hanyalah pembedaan peran dan fungsi sosial yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, peran yang dibentuk oleh lingkungan hidup mereka. Gaya pengasuhan yang berbeda muncul di setiap keluarga dan bahkan di setiap lokasi sebagai akibat dari perbedaan persepsi gender (Aryani & Fauziah, 2020). Banyak faktor, terutama perilaku dan prestasi akademis anak, dipengaruhi oleh pola dan gaya pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kedua orang tua membesarkan anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi. Budaya sering dianggap sebagai sumber stereotip gender dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua mengenai perkembangan anak sangat bervariasi tergantung budayanya (Sofiani et al., 2020). Pola asuh orang tua tidak hanya mencakup bagaimana orang tua mendisiplin anak-anaknya tetapi juga bagaimana mereka melindungi, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi anggota masyarakat yang dewasa dan mematuhi norma-norma, nilai-nilai, dan budayanya (Noviani & Paramita, 2023). Suku Jawa adalah salah satu kelompok etnis yang secara mayoritas terdapat di Pulau Jawa. Masyarakat suku Jawa saat ini banyak tersebar ke wilayah-wilayah selain Pulau Jawa, salah satunya yaitu di Kota Binjai yang terletak di Pulau Sumatera. Budaya Jawa dikenal dengan tradisi yang kaya, seperti upacara adat, tarian, musik gamelan serta filosofi kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai seperti kesopanan, keharmonisan, dan kekeluargaan.

Pola asuh masyarakat suku Jawa seringkali mencerminkan peran adat istiadat tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Septiarti et al., 2017).

Biasanya terdapat pemisahan peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan mungkin diajarkan untuk menjadi lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan merawat anggota keluarga, sementara anak laki-laki diharapkan untuk menjadi penyokong ekonomi keluarga dan memikul tanggung jawab dalam pekerjaan yang dianggap lebih berat.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Bapak Nurdin selaku aparaturn kelurahan atau staff kantor di kantor lurah kelurahan Timbang Langkat pada 5 Januari 2024. Kelurahan Timbang Langkat merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan yang memiliki luas hingga dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap peserta didik tanpa memberikan beban yang terlalu berat bagi mereka.

40.834 hari ini terdiri dari berbagai suku yang antara lain Jawa, Batak, Karo, Melayu dan sebagainya.

Kelurahan Timbang Langkat baru memiliki jumlah penduduk mencapai 2.759 jiwa, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang. Kelurahan Timbang Langkat terbagi menjadi 10 lingkungan dengan jumlah penduduk masing-masing lingkungan sebagai berikut: (1) Lingkungan I: 290 jiwa, (2) Lingkungan II : 235 jiwa, (3) Lingkungan III : 160 jiwa, (4) Lingkungan IV : 90 jiwa, (5) Lingkungan V : 365 jiwa, (6) Lingkungan VI : 120 jiwa, (7) Lingkungan VII : 355 jiwa, (8) Lingkungan VIII : 175 jiwa, (9) Lingkungan IX : 120 jiwa, (10) lingkungan X : 270 jiwa.

Berdasarkan hasil observasi sementara atau pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama sebelas hari yang terhitung dari tanggal 5 Januari 2024 s/d 15 Januari 2024 di Kelurahan Timbang Langkat, Kota Binjai, banyak Orang Tua yang masih memegang teguh stereotip gender tradisional, dimana anak laki-laki dan perempuan diberi peran yang berbeda dalam pola asuh. Misalnya, anak perempuan diharapkan untuk lebih rajin membantu di rumah, sedangkan anak laki-laki diharapkan untuk lebih mandiri dan tangguh. Selain itu, dalam pendidikan, terkadang anak perempuan lebih didorong untuk fokus pada pelajaran tertentu yang dianggap sesuai untuk mereka, sementara anak laki-laki didorong untuk mengejar karir yang dianggap maskulin.

Ketimpangan gender dalam pola asuh juga dapat ditemui dalam pemberian penghargaan dan pujian. Anak laki-laki mungkin lebih sering dipuji atas prestasi akademis atau keterampilan atletik mereka, sementara anak perempuan sering dipuji atas penampilan atau keterampilan tradisional seperti memasak atau merawat adik. Meskipun kesadaran akan masalah ini semakin meningkat, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengubah norma-norma dan ekspektasi gender dalam pola asuh agar lebih inklusif dan adil bagi anak-anak dari semua jenis kelamin. Ini melibatkan pendidikan masyarakat, dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan, serta peran aktif dari orang tua dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak-anak tanpa memandang jenis kelamin mereka (Iskandar, 2022). Dengan demikian, dalam banyak hal terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan pada pola asuh anak keluarga suku Jawa. Pada konteks masyarakat suku Jawa di kota Binjai, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gender mempengaruhi perkembangan anak-anak secara sosial dan psikologis.

Maka dari itu, penelitian ini yang berjudul “Ketimpangan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan dan Laki-laki Pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Binjai” dilakukan bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pola asuh yang tidak seimbang berdampak pada anak-anak serta untuk menyediakan kebijakan dasar untuk perubahan kebijakan dan intervensi yang mendukung perkembangan anak-anak secara positif tanpa memperkuat ketimpangan gender. Dengan tujuan penelitian yakni memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan norma-norma gender memengaruhi pola asuh anak perempuan dan laki-laki di masyarakat suku Jawa di kota Binjai. Mengeksplorasi perbedaan

dalam pendekatan pola asuh antara anak perempuan dan laki-laki dalam konteks budaya suku Jawa di kota Binjai. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pengaruh utama gender dalam pola asuh anak perempuan dan laki-laki di masyarakat suku Jawa di kota Binjai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2017). Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan melalui uraian lisan dan tertulis dalam konteks alam yang unik dengan menggunakan berbagai metode alam, disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan deskripsi mengenai problematika serta fokus penelitian. Jenis penelitian kualitatif merupakan cara penelitian sosial guna mendapat data yang sifatnya deskriptif berbentuk gambar serta kata. Hal ini selaras dengan ungkapan Lexy J. Moleong bahwasannya data yang diperoleh pada penelitian kualitatif merupakan gambar, kata serta bukan berupa angka matematis. Jenis penelitian kualitatif ialah penelitian dengan menyajikan tahapan penilaian yang melahirkan data yang sifatnya deskriptif berbentuk kata yang ditulis ataupun lisan yang langsung bersumber dari informan serta aktivitas yang menjadi tujuan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti memerlukan pemaknaan serta memberikan penjelasan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara serta dokumentasi hingga memperoleh jawaban dari masalah secara terperinci serta detail (Moleong, 2020).

Metode analisis deskriptif adalah metode untuk memperoleh data yang mengandung arti penting dan dapat dipengaruhi oleh substansi penelitian. Salah satu interpretasi dari pendekatan ini adalah secara langsung menggambarkan sifat interaksi antara partisipan dan peneliti, atau antara objek penelitian dan subjek. Untuk mengumpulkan data yang komprehensif, pendekatan ini juga berupaya untuk meneliti partisipan penelitian. Berdasar pengertian tersebut mengenai pengertian penelitian kualitatif, bisa diambil kesimpulan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang dibuat guna mengungkapkan fenomena secara holistik, secara kontekstual dengan menggunakan pelbagai metodologi ilmiah serta mengandalkan pengamatan ketika melakukan penelitian (Moleong, 2020).

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini oleh peneliti yakni data primer menurut Subagyo yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut (Subagyo, 2004). Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, atau dengan cara yang lainnya. Adapun data sukendernya yakni data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan (Arikunto, 2016) . Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melaksanakan analisis data untuk memastikan data yang dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Setelah melaksanakan analisis data kemudian peneliti melaksanakan uji keabsahan data untuk memastikan data yang lebih akurat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai-Nilai Budaya Dan Norma-Norma Gender Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Binjai

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patriaki salah satu suku bangsa yang mengadopsi sistem kekerabatan patriaki ini adalah suku batak namun ada juga yang menganut sistem kekerabatan matrelinial yaitu suku minang di Sumatera Barat sedangkan suku Jawa menganut sistem kekerabatan parental liberateral, kontruksi merupakan bagaimana masyarakat memandang perbedaan jenis kelamin antara

perempuan dan laki-laki. Konstruksi budaya adalah faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan suatu budaya mulai dari kebiasaan, cara berpikir, dan kondisi lingkungan konstruksi berlangsung melalui suatu proses sosial budaya, tindakan dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa masyarakat suku Jawa memiliki konstruksi yang berbeda dengan suku-suku lainnya dalam melihat perbedaan gender antara anak laki-laki dan perempuan, ada pun konstruksi tersebut terlihat dari :

a. Perbedaan Perlakuan Terhadap Anak Berdasarkan Jenis Kelamin.

Perbedaan perlakuan terhadap anak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, sosial, dan psikologis. Masyarakat sering memiliki ekspektasi tertentu terhadap perilaku anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mungkin diharapkan untuk menunjukkan keberanian dan ketangguhan, sedangkan anak perempuan diharapkan untuk bersikap sopan dan menjaga hubungan sosial. Ekspektasi ini dapat membatasi perkembangan individu.

Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Sri mengenai perbedaan perlakuan terhadap anak berdasarkan jenis kelamin dimana ia menuturkan:

"Dikeluarga saya, anak laki-laki lebih saya bebeaskan dalam hal apapun berbeda dengan anak sayang yang perempuan yang lebih saya kekang karna berbeda dengan abangnya yang bisa jaga dirinya , tetapi kalau untuk hal pekerjaan rumah anak saya yang perempuan lah lebih utama di banding anak saya yang laki-laki ."

Selain itu, hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Rita dimana beliau menuturkan bahwa:

"Dalam keluarga saya, anak laki-laki dan perempuan sering kali mendapatkan perlakuan yang berbeda. Anak laki-laki biasanya diberikan lebih banyak kebebasan untuk bermain dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka didorong untuk menjadi aktif dan mencoba berbagai hal baru. Di sisi lain, anak perempuan cenderung lebih sering diarahkan ke aktivitas domestik, seperti membantu di rumah atau bermain dengan mainan yang dianggap sesuai untuk mereka."

Sedangkan hasil wawancara dengan ibuk Nani berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

"Dalam keluarga saya, anak laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama. Karena tidak harus anak perempuan jaman sekarang taunya cuman di kasur, sumur dan di dapur, oleh sebab itu saya samakan anak laki-laki maupun perempuan saya, baik dari perlakuan dan juga pendidikannya"

Dapat disimpulkan hasil dari wawancara bahwa tidak semua masyarakat Kota Binjai memperlakukan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan hanya sebagian kecil yang sudah berfikir bahwa anak perempuan harus bisa sama dengan anak laki-laki, namun masih banyak juga masyarakat yang membedakan perlakuan antara anak perempuan dengan laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Smith, 2022) menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan sering kali menerima perlakuan yang berbeda dalam konteks keluarga. Anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan lebih dalam bermain dan eksplorasi, sementara anak perempuan lebih sering diarahkan pada kegiatan domestik. Hal ini menciptakan perbedaan dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Perlakuan yang berbeda terhadap anak berdasarkan jenis kelamin adalah isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, tradisi, dan norma sosial. Upaya untuk mengatasi perbedaan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua anak.

b. Adanya Perbedaan Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Dan Laki-Laki

Pola asuh anak dalam masyarakat Suku Jawa sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang telah ada sejak lama. Pola asuh yang berbeda ini mencerminkan nilai-nilai

budaya yang mendalam dalam masyarakat Suku Jawa. Tradisi patriarki masih sangat kuat, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Meskipun ada perubahan dalam pandangan masyarakat modern, seperti semakin tingginya pendidikan perempuan, pola asuh yang berbeda tetap ada.

Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pak Bambang mengenai perbedaan dalam pola asuh antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam konteks budaya, ia menuturkan:

“Dalam keluarga kami, saya merasa ada perbedaan yang jelas. Anak laki-laki lebih banyak didorong untuk berprestasi di luar rumah, seperti dalam olahraga atau pendidikan. Kami mengajarkan mereka untuk mandiri dan mengambil keputusan. Sementara anak perempuan lebih diajarkan untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga dan bersikap sopan. Kami ingin mereka tumbuh menjadi perempuan yang baik dan berbakti.”

Selain itu, hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pak Amat dimana beliau menuturkan bahwa:

"Dari zaman saya, ada pembagian yang sangat jelas. Anak laki-laki lebih sering diharapkan untuk menjadi penerus keluarga dan pemimpin, sementara anak perempuan dilatih untuk menjadi istri yang baik dan ibu. Namun, saya melihat bahwa saat ini beberapa keluarga yang mulai mengubah pola asuh itu. Anak perempuan juga harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, dan saya sendiri masih memakai tradisi yang lama karena apa bila anak perempuan tidak bisa memasak, berhias dan bersih takutnya ditinggal oleh suaminya sendiri."

Sedangkan hasil wawancara dengan pak Bowo berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

" Saya percaya bahwa anak perempuan dan laki-laki harus mendapatkan perhatian yang seimbang. Anak laki-laki saya didorong untuk menjadi pemimpin dan aktif, tetapi saya juga mengajarkan mereka pentingnya menghargai perempuan. Sementara itu, anak perempuan saya diajari untuk mandiri dan berpendidikan tinggi, bukan hanya mengurus rumah. Saya ingin keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang."

Dapat kita simpulkan dari hasil penelitian dan berupa wawancara dari beberapa orang tua yang sudah memulai melakukan perubahan, walaupun tidak seluruhnya. Masih beberapa orang saja yang ingin menyetarakan pola asuh terhadap anak-anak mereka. Sosialisasi anak di lingkungan sosial juga berbeda berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki di Kota Binjai lebih sering diajarkan untuk bersikap agresif dan kompetitif dalam interaksi sosial, sementara anak perempuan didorong untuk bersikap lembut dan penuh perhatian. Dari hasil observasi yang peneliti dapat bahwa tidak semua masyarakat di Kota Binjai melakukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan tetapi masih banyak yang membedakan menurut pengamatan peneliti ketika berada di lapangan sangat terlihat sekali masyarakat di Kota Binjai membedakan antara anak laki-laki dan perempuan terlihat dari pendidikannya kebanyakan anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan kemudian anak perempuan selalu di arahkan untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini menciptakan perbedaan dalam keterampilan sosial yang mereka kembangkan. Selaras dengan hasil penelitian (Maharani, 2023) dalam budaya Jawa, peran gender sangat mempengaruhi pola asuh anak. Anak laki-laki sering diharapkan untuk meneruskan nama keluarga dan lebih banyak diberikan kebebasan dalam eksplorasi dan pembelajaran. Mereka didorong untuk mengembangkan sifat kepemimpinan dan keberanian. Sebaliknya, anak perempuan lebih sering diarahkan pada peran tradisional yang berhubungan dengan domesticity, seperti mengurus rumah dan menjaga kehormatan keluarga. Diperjelas lagi penelitian oleh (Hastuti, 2023) sosialisasi anak di lingkungan sosial juga berbeda berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki di Jawa lebih sering diajarkan untuk bersikap agresif dan kompetitif dalam interaksi sosial, sementara anak perempuan didorong untuk bersikap lembut dan penuh

perhatian. Hal ini menciptakan perbedaan dalam keterampilan sosial yang mereka kembangkan.

c. Perbedaan Dalam Pola Asuh Antara Anak Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Konteks Pendidikan.

Perbedaan dalam pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan menciptakan berbagai tantangan dan peluang bagi keduanya. Untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik dalam pendidikan, penting untuk mengubah pandangan dan ekspektasi yang ada, serta memberikan dukungan yang lebih seimbang kepada semua anak, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pak Supriadi sebagai guru di salah satu sekolah, mengenai perbedaan dalam pola asuh antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam konteks pendidikan, ia menuturkan:

“Dalam pengalaman saya sebagai guru, saya melihat bahwa banyak orang tua masih menerapkan pola pikir tradisional. Anak laki-laki seringkali didorong untuk mengambil mata pelajaran yang lebih 'keras' seperti matematika dan sains, sementara anak perempuan lebih diarahkan ke mata pelajaran yang dianggap 'lembut' seperti bahasa dan seni. Saya selalu mencoba untuk mendorong siswa perempuan untuk lebih percaya diri dalam ilmu pengetahuan dan sains.”

Selain itu, hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pak Heri dimana beliau menuturkan bahwa:

"Dari sudut pandang psikologis, perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial. Anak perempuan sering kali diberi tekanan untuk tampil baik dalam hal perilaku dan kesopanan, sementara anak laki-laki lebih diperbolehkan untuk bersikap agresif dan kompetitif. Ini berdampak pada cara mereka belajar; anak laki-laki mungkin lebih berani mengambil risiko dalam pembelajaran, sedangkan anak perempuan cenderung lebih berhati-hati."

Sedangkan hasil wawancara dengan pak Iwan berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

"Pendidikan untuk anak perempuan seringkali dipandang kurang penting. Mereka lebih banyak diajarkan keterampilan rumah tangga dibandingkan pelajaran akademis. Namun, sekarang saya melihat banyak perubahan. Anak perempuan sekarang memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan tinggi. Saya berharap generasi sekarang tidak lagi membedakan pendidikan berdasarkan gender dan semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang."

Dari hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa hampir semua anak perempuan ditekankan agar tidak berpendidikan tinggi sedangkan untuk anak laki-laki diwajibkan berpendidikan tinggi dengan tujuan agar lebih mudah mencari kerja kedepannya, sedangkan anak perempuan dianggap tidak wajib karena percuma pendidikan tinggi kalau ujungnya kedapur kasur dan sumur. Penelitian oleh (Sari, 2022) mengungkapkan bahwa dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, terdapat perbedaan akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering kali lebih didorong untuk melanjutkan pendidikan formal, terutama dalam bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika), yang dianggap lebih cocok untuk mereka. Sebaliknya, anak perempuan kadang-kadang diharapkan untuk fokus pada pendidikan yang lebih tradisional, seperti keterampilan rumah tangga. Adapun pendapat lain (Johnson, 2023) mengatakan Anak laki-laki seringkali mengalami pendekatan pembelajaran yang lebih kompetitif dan aktif, dengan dukungan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat fisik. Anak perempuan, di sisi lain, mungkin mendapatkan perhatian lebih dalam hal keterampilan sosial dan emosional, dengan penekanan pada kerja sama dan empati dalam belajar.

Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender merupakan suatu keadaan dimana adanya perbedaan perlakuan dan tindakan yang tidak adil pada jenis kelamin tertentu, ketimpangan gender sering terjadi pada perempuan. Ketimpangan gender sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang mendukung patriarki, di mana laki-laki dianggap sebagai pihak yang dominan dalam keluarga dan masyarakat. Peran gender yang kaku dapat membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta memperkuat stereotip yang memperburuk ketidaksetaraan.

Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pak Wahid sebagai masyarakat, mengenai ketimpangan gender sering dikaitkan dengan norma sosial dan budaya yang mendukung patriarki, ia menuturkan:

“Betul sekali. Ketimpangan gender memang banyak dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat, terutama di budaya patriarki. Di banyak masyarakat, laki-laki masih dianggap sebagai pihak yang dominan dalam keluarga dan masyarakat. Ini memengaruhi pembagian peran yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering diharapkan untuk bekerja dan menjadi kepala keluarga, sedangkan perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus rumah tangga dan anak.”

Selain itu, hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai ketimpangan gender kepada pak Selamat dimana beliau menuturkan bahwa:

" Dampaknya sangat besar. Peran gender yang kaku ini membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, di beberapa daerah, perempuan tidak didorong untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena dianggap tidak terlalu penting. Akibatnya, kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi lebih terbatas. Bahkan ketika mereka bekerja, sering kali ada diskriminasi dalam hal upah dan posisi. Selain itu, stereotip tentang peran gender juga memperkuat ketidaksetaraan ini. Misalnya, ada anggapan bahwa perempuan kurang kompeten dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu yang dianggap lebih cocok untuk laki-laki."

Sedangkan hasil wawancara dengan pak Iwan berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

"Norma-norma ini membentuk kerangka berpikir masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan. Misalnya, ada anggapan bahwa laki-laki harus menjadi kepala keluarga, pencari nafkah, dan pengambil keputusan, sementara perempuan dianggap lebih cocok di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Norma ini membatasi ruang gerak perempuan untuk berpartisipasi di bidang lain, seperti pendidikan, politik, atau pekerjaan, karena dianggap 'kurang pantas' atau 'tidak sesuai' dengan kodrat mereka. Namun ada sebagian masyarakat yang sudah menganut modernisasi yang mana anak-anaknya perempuan maupun laki-laki disamaratakan."

Dari hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa ketimpangan gender masih sangat besar di masyarakat Kota Binjai, namun beberapa masyarakat sudah mulai mengikuti modernisasi yang mana anak-anak mereka disamaratakan baik wanita maupun pria di sekolahkan dan didik secara sama dengan alasan bahwa untuk menjalani kehidupan kedepannya. Ketimpangan gender di masyarakat merupakan isu yang terus menjadi perhatian global, karena mencerminkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, akses kesehatan, serta hak-hak sosial dan politik. Ketimpangan ini seringkali dipengaruhi oleh norma budaya, stereotip gender, kebijakan yang diskriminatif, serta struktur sosial yang mengakar dalam masyarakat.

Hal ini juga di jelaskan oleh Kabeer (2020) pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, namun di banyak negara berkembang, akses perempuan terhadap pendidikan masih terbatas. Ketidakadilan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya patriarki, serta anggapan bahwa pendidikan untuk perempuan tidak sepenting bagi laki-laki. Menurut UNESCO,

perempuan muda di negara-negara berkembang lebih mungkin putus sekolah dibandingkan laki-laki, yang mengakibatkan kesenjangan kesempatan dalam mengakses pekerjaan berkualitas di masa depan.

Tambahan oleh Ridgeway (2021) mengenai ketimpangan gender terlihat dalam hal kesempatan kerja, upah, dan akses terhadap posisi kepemimpinan. Laporan dari World Economic Forum (2023) mengungkapkan bahwa secara global, perempuan rata-rata mendapatkan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, meskipun mereka memiliki keterampilan dan pengalaman yang setara. Selain itu, perempuan sering kali terjebak dalam pekerjaan informal atau berupah rendah, dengan sedikit akses ke hak-hak kerja formal seperti cuti melahirkan atau jaminan sosial.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Pengarus Utama Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Dan Laki-Laki Di Masyarakat Suku Jawa Di Kota Binjai.

Penerapan pengarus utama gender (PUG) dalam pola asuh anak perempuan dan laki-laki di masyarakat Suku Jawa di Kota Binjai dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini meliputi budaya, pendidikan, ekonomi, serta kebijakan pemerintah. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Budaya dan Nilai-nilai Tradisional

Budaya dan nilai-nilai tradisional adalah dua konsep yang sangat penting dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Keduanya saling terkait dan membentuk identitas serta pola perilaku individu dan kelompok dalam suatu komunitas. Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap buk Minah sebagai masyarakat, mengenai faktor yang mempengaruhi utama gender dari segi budaya dan nilai-nilai tradisional, ia menuturkan:

Budaya dan nilai-nilai tradisional masih relevan, meskipun sekarang kita hidup di era modern. Contohnya, dalam upacara pernikahan, adat istiadat masih diikuti, seperti prosesi adat yang melibatkan keluarga besar. Gotong royong juga masih sering diterapkan di desa-desa, misalnya ketika membangun rumah atau dalam acara-acara masyarakat. Meskipun teknologi dan gaya hidup modern mulai mengubah beberapa aspek kehidupan, nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua dan rasa kebersamaan masih sangat kuat di komunitas kami.

Sedangkan hasil wawancara dengan buk Nur berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

Generasi muda punya peran penting. Namun, saya melihat ada kecenderungan mereka lebih tertarik pada budaya luar yang lebih modern. Mereka mungkin tidak lagi memahami arti penting dari tradisi. Tapi saya juga melihat usaha dari anak muda yang ingin melestarikan budaya, misalnya dengan belajar tarian tradisional atau ikut serta dalam kegiatan adat. Pendidikan dari keluarga dan sekolah sangat penting di sini untuk menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup

Dari hasil wawancara dapat kita simpulkan bahwa budaya dan nilai-nilai tradisional hampir memudar di era modernisasi saat ini, budaya suku Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh anak. Nilai-nilai tradisional seringkali menetapkan peran gender yang kaku, di mana anak laki-laki dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dan pencari nafkah, sementara anak perempuan diajarkan untuk mengurus rumah tangga. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam pendidikan dan pembentukan karakter yang diterima oleh masing-masing gender. Meskipun ada dorongan untuk kesetaraan gender, budaya yang mendalam tetap menjadi penghalang dalam penerapan PUG (Sari, 2020).

Budaya Suku Jawa memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pola asuh anak, yang tercermin dalam nilai-nilai tradisional yang kerap menetapkan peran gender yang kaku. Dalam konteks ini, anak laki-laki dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dan pencari nafkah, dilatih untuk mengambil tanggung jawab besar dalam keluarga dan masyarakat. Mereka diajarkan nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, dan ketegasan, yang dianggap penting

untuk peran mereka di masa depan.

Sementara itu, anak perempuan seringkali diajarkan untuk mengurus rumah tangga dan mendukung peran suami sebagai istri yang baik dan ibu yang perhatian. Pendidikan dan pelatihan mereka lebih difokuskan pada keterampilan domestik dan nilai-nilai feminin, seperti kelembutan dan pengabdian. Akibatnya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendidikan dan pembentukan karakter antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan formal dan peluang pengembangan diri, sedangkan anak perempuan seringkali terhambat dalam mengejar cita-cita akademis atau karier.

Meskipun ada upaya untuk mendorong kesetaraan gender, pengaruh budaya yang mendalam seringkali menjadi penghalang dalam penerapan Program Unggulan Gender (PUG). Normatif sosial dan harapan masyarakat sering kali memperkuat stereotip gender, sehingga perubahan dalam pola asuh dan pendidikan tidak berjalan dengan mudah. Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin meningkat, namun tantangan untuk mengubah cara pandang tradisional tetap ada. Oleh karena itu, perlu ada usaha yang lebih besar untuk meruntuhkan batasan-batasan ini dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak, tanpa memandang gender.

2. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan masyarakat membuat keputusan tentang alokasi sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Makna ekonomi melibatkan berbagai aspek, dari produksi dan distribusi barang dan jasa, hingga perilaku konsumen dan dampak kebijakan ekonomi terhadap masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap buk Wasiem sebagai masyarakat, mengenai faktor yang mempengaruhi utama gender dari segi ekonomi, ia menuturkan:

“Saya senang bisa berbagi pandangan. Dalam masyarakat kami, faktor ekonomi sangat memengaruhi bagaimana kami mendidik dan membesarkan anak-anak. Biasanya, kondisi ekonomi keluarga akan menentukan akses pendidikan dan peran gender dalam keluarga.”

Sedangkan hasil wawancara dengan buk Iyem berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

“Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang baik cenderung memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam banyak kasus, jika ada keterbatasan ekonomi, sering kali anak laki-laki yang diutamakan untuk melanjutkan pendidikan. Ini terjadi karena pandangan tradisional yang menganggap bahwa anak laki-laki akan menjadi penerus keluarga dan membawa nafkah.”

Dari hasil wawancara dapat kita simpulkan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi ketimpangan gender. Kondisi ekonomi keluarga juga berkontribusi pada pola asuh. Dalam keluarga yang lebih mapan secara ekonomi, ada kecenderungan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak perempuan, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk berkarir. Sebaliknya, dalam keluarga yang kurang mampu, anak perempuan sering kali diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau terlibat dalam bisnis keluarga. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja (Prasetyo, 2022). Kondisi ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam pola asuh anak, terutama dalam hal akses pendidikan dan kesempatan berkarir. Dalam keluarga yang lebih mapan secara ekonomi, ada kecenderungan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak perempuan. Mereka biasanya didorong untuk mengejar pendidikan tinggi, yang membuka peluang lebih luas untuk berkarir dan mandiri secara finansial.

Sebaliknya, dalam keluarga yang kurang mampu, anak perempuan sering kali diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau terlibat dalam bisnis keluarga.

Fokus ini pada kontribusi domestik atau ekonomi lokal mengurangi kesempatan mereka untuk mengakses pendidikan formal dan keterampilan yang diperlukan untuk berkarir di luar rumah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan dan peluang kerja antara anak perempuan dari keluarga yang berbeda latar belakang ekonomi. Ketidaksetaraan ini dapat memperkuat siklus kemiskinan dan membatasi potensi individu, menjadikan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih besar sebagai kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesempatan bagi semua anak, terlepas dari latar belakang keluarga mereka.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam penerapan pengarusutamaan gender (PUG) dalam pola asuh anak, khususnya dalam masyarakat suku Jawa di Kota Binjai. PUG adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pola asuh anak. Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap buk Putri sebagai masyarakat, mengenai faktor yang mempengaruhi utama gender dari segi pendidikan, ia menuturkan:

“Menurut saya pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk pola asuh anak-anak di masyarakat kami. Pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan peran masing-masing gender dalam keluarga.”

Sedangkan hasil wawancara dengan buk Nurul berbeda dengan pendapat dari hasil wawancara sebelumnya, beliau mengatakan:

“Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang orang tua terhadap anak-anak mereka. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya kesetaraan gender. Mereka lebih mungkin memberikan kesempatan yang sama bagi anak perempuan untuk belajar dan berkembang, dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendidikan yang rendah.”

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk pola asuh anak dikalangan Masyarakat, hal ini juga selaras dengan pendapat Ghosh, S., & Ghosh, S. (2022) pendidikan formal dan non-formal dapat meningkatkan kesadaran gender di kalangan orang tua dan masyarakat. Ketika orang tua menerima pendidikan yang sensitif gender, mereka lebih cenderung memahami dan menghargai peran dan hak anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini mencakup pemahaman bahwa anak perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan yang sama dalam kehidupan.

Menurut Pramono, A. S., & Rahayu, S. (2023) tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan lebih mampu menerapkan prinsip PUG dalam pola asuh mereka. Di masyarakat suku Jawa, di mana tradisi dan budaya kuat mempengaruhi pola asuh, pendidikan dapat membantu orang tua untuk lebih terbuka terhadap perubahan yang mendukung kesetaraan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan dengan jelas adanya ketimpangan gender dalam pola asuh anak perempuan dan laki-laki di masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kota Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung dialokasikan lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah dan tanggung jawab domestik, sementara anak laki-laki lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk pendidikan formal dan pengembangan keterampilan di luar rumah. Ketimpangan ini tercermin dalam harapan sosial yang berbeda yang ditempatkan pada anak-anak berdasarkan jenis kelamin mereka, yang dipengaruhi oleh norma budaya dan tradisional yang kuat di kalangan masyarakat Suku Jawa. Faktor budaya, seperti ekspektasi terhadap peran gender yang diwariskan dari generasi ke generasi, memainkan

peran penting dalam membentuk pola asuh ini. Anak-anak Suku Jawa dari kedua jenis kelamin dihadapkan pada pengalaman dan kesempatan hidup yang berbeda, yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi mereka serta peluang masa depan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan kesadaran akan ketimpangan gender dalam pola asuh di masyarakat Suku Jawa di Kota Binjai. Diperlukan upaya untuk meretas stereotip gender dan mempromosikan pendekatan yang lebih inklusif dalam mendidik anak-anak, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang adil untuk mengembangkan potensi mereka tanpa dibatasi oleh peran gender yang telah dijatahkan secara tradisional. Dengan memperkuat pemahaman dan kesadaran akan dampak ketimpangan gender dalam pola asuh anak, diharapkan dapat mendorong langkah-langkah menuju kesetaraan gender yang lebih baik, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Astuti. (2021). Generasi Muda dan Tradisi: Ketegangan Antara Nilai-Nilai Lama dan Baru. *Jurnal Antropologi*, 25-38.
- Engeng Daryanti, L. M. (2021). Kesehatan Perempuan Dan Perencanaan Keluarga. Langgam Pustaka.
- Ghosh, S., & Ghosh, S. (2022). Gender Awareness and Gender Sensitivity in Education: An Analysis. *International Journal of Gender Studies*, 4(1), 45-58.
- Hartanto, R. (2023). Kebijakan Pemerintah dan Kesetaraan Gender: Tantangan dan Solusi di Kota Binjai. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 14(4), 45-58.
- Hartati. (2022). Peran Pendidikan dalam Mengubah Paradigma Gender di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 60-75.
- Hasanah. (2023). Pendidikan Perempuan dan Transformasi Sosial di Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Gender*, 15-29.
- Hidayati. (2024). Dinamika Nilai Kesetaraan Gender di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 30-45.
- Ismail. (2021). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan: Peran Sekolah dalam Mewujudkan Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 40-55.
- Iskandar, T. (2022). Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif Alquran. *Reflektika*, 17(2), 397–412.
- Mahyudin, M., & Nurbaiti, N. (2018). Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.102>
- Moleong, L. . (2017). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Noviani, J., & Paramita, S. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Etnis Tionghua Medan dalam Mendidik Anak. *Koneksi*, 7(1), 21–27. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.15973>
- Nugroho. (2023). Perempuan Jawa: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 50-65.
- Nurbaiti, N. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.181>
- Prabowo. (2023). Konflik Generasi: Menghadapi Perubahan Sosial di Era Modern. *Jurnal Socius*, 60-74.
- Pramono, A. S., & Rahayu, S. (2023). The Impact of Parents' Education on Gender Roles in Child Rearing: A Study in Indonesian Context. *Indonesian Journal of Family Studies*, 7(1), 15-30.
- Prasetyo, E. (2022). Faktor Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Pola Asuh Anak di Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 12(1), 20-34.
- Prasetyo. (2022). Tradisi dan Modernitas: Perspektif Masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya dan Perubahan Sosial*, 32-47.
- Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saripah, I. (2023). Praktik Pengasuhan: Responsif Genderkah

- Orangtua Kepada Anak di Dalam Keluarga? *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 261–272. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.261-272>
- Rahmawati. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Generasi Muda di Indonesia. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 45-59.
- Rahmawati, T. (2021). Peran Pendidikan dalam Menerapkan Pengarus Utama Gender di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 50-65.
- Sari. (2020). Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Analisis Kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15-29.
- Sari, D. (2020). Pengaruh Budaya terhadap Pola Asuh Gender di Suku Jawa. *Jurnal Kajian Gender*, 10(2), 30-42.
- Septiarti, S. W., Nahum, F., Wahyono, S. B., D., S. I. A., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 45-60.
- Widiastuti, R. (2021). Dinamika Peran Perempuan dalam Masyarakat Jawa Modern. *Jurnal Perempuan dan Pembangunan*, 78-91.
- Yuhariati, Muliana, A. (2016). Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. *Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 46–51.
- Yulianti. (2023). Program Pemberdayaan Perempuan di Sekolah: Dampak dan Harapan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10-24.
- Yulianti, F. (2023). Media dan Kesetaraan Gender: Peran dalam Pola Asuh Anak di Masyarakat Jawa. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 11(2), 15-27.
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://>.